

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN**

### ***THE IMPROVEMENT OF LISTENING SKILLS THROUGH THE USE OF HAND PUPPETS MEDIA***

Oleh: Diah Annisa Resti, PGSD/PSD, diahannisa96530@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak melalui penggunaan media boneka tangan untuk siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTanggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Selama menggunakan media boneka tangan, siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam mendengarkan cerita. Selain itu juga dapat dilihat dari hasil rata-rata keterampilan menyimak siswa pada kondisi awal yaitu sebesar 57,2 meningkat menjadi 64,4 (meningkat sebesar 7,2) pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 87,2 (meningkat sebesar 22,8) pada siklus II.

**Kata kunci:** keterampilan menyimak, boneka tangan

#### **Abstract**

*This study aims at improving listening skills through the use of hand puppets media for second grade student of SD Negeri Banjaran, Kulon Progo. This research was a classroom action research, with Kemmis and McTanggart model consisted of planed, action, observation and reflection. Data collection in this study used observation and test. The data analysis technique used qualitative analysis and quantitative analysis. Based on the results of data analysis that has been done, learning by using hand puppet media can improve students' listening skills. The students look more enthusiastic and active in listening stories. In addition it can also be seen from the average result of the students listening skill at the initial condition that is equal to 57,2 increase to 64,4 (increase of 7,2) in first cycle, then increase again to 87,2 (increase by 22,8) in second cycle.*

**Keywords:** listening skills, hand puppets

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang perlu dikuasai anak sejak dini. Karena sebagian besar keterampilan menyimak selalu dijumpai dalam setiap kegiatan di masyarakat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Iskadarwassid, dkk (2008: 230) bahwa 45% waktu digunakan untuk mendengarkan, dan 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca dan hanya 9% untuk menulis. Oleh karena itu kemungkinan dalam kehidupan manusia untuk menjadi penyimak lebih besar daripada menjadi pembicara, pembaca maupun penulis.

Keterampilan menyimak anak dapat dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari di

rumah seperti mendengarkan radio, televisi dan menyimak percakapan orang lain. Selain itu juga perlu adanya tindak lanjut dari orang tua, seperti aktif menanyakan hal apa saja yang telah didengar oleh sang anak. Sehingga dengan begitu, anak akan terangsang dalam mengolah informasi yang telah didengarkan dan tidak hilang begitu saja.

Selain pengembangan keterampilan menyimak di lingkungan keluarga, kegiatan pembelajaran di sekolah juga dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak. Kegiatan menyimak sudah menjadi bagian dalam dunia pengajaran, terlebih lagi pada pengajaran bahasa. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup

empat segi yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008: 2). Mendengarkan penjelasan guru, mengikuti instruksi dari guru, berdiskusi dengan teman, mendengarkan cerita teman merupakan beberapa contoh dari kegiatan menyimak di sekolah. Pengembangan keterampilan menyimak di sekolah dengan menggunakan media yang menarik, metode pembelajaran yang aktif serta inovasi pembelajaran dari guru dapat meningkatkan potensi anak dalam mengembangkan keterampilan menyimaknya. Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus, keterampilan menyimak anak semakin lama akan semakin meningkat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa kelas 2 di SD Negeri Banjaran masih rendah. Fakta tersebut dibuktikan dari jumlah keseluruhan siswa kelas 2 yaitu 9 siswa yang masih di bawah KKM mencapai 77,8%. Hal ini berarti dari 9 siswa kelas 2, hanya 2 siswa yang mampu mencapai KKM dalam pembelajaran menyimak.

Berbagai permasalahan-permasalahan juga ditemui selama pengamatan antara lain konsentrasi dan daya pemahaman siswa yang rendah, rendahnya ketertarikan dengan pembelajaran menyimak, kurangnya metode pembelajaran yang inovatif, serta kurangnya penggunaan media yang dapat melatih keterampilan menyimak.

Semua permasalahan di atas dapat diatasi dengan menggunakan media yang menarik dan inovatif. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk

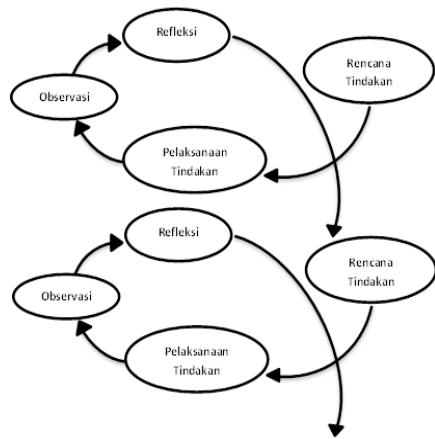
meningkatkan keterampilan menyimak anak yaitu media boneka tangan. Menurut Bachri (2005: 138) boneka merupakan representatif wujud dari banyak objek yang disukai oleh anak. Daryanto (2016:33) mengemukakan keuntungan menggunakan boneka sebagai media pembelajaran diantaranya efisien terhadap waktu, tempat, biaya dan persiapan; tidak memerlukan keterampilan yang rumit; dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas anak dalam suasana gembira.

Melalui media boneka tangan tersebut diharapkan siswa dapat tertarik dalam menyimak materi yang diberikan oleh guru, serta tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui media boneka tangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian milik Kemmis & McTaggart. Pada desain penelitian model Kemmis dan McTaggart terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis dan McTaggart

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Maret 2018. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Banjaran Kulon Progo. Sekolah tersebut secara geografis terletak di Banjaran, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Provinsi D.I.Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran, Kulon Progo, yang berjumlah 9 siswa. Siswa tersebut terdiri dari tujuh siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. **Prosedur**

Pada penelitian ini menggunakan empat tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

#### 1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran untuk materi menyimak. Instrumen yang perlu disiapkan yaitu pedoman observasi kegiatan menyimak siswa serta

mempersiapkan perangkat tindakan yaitu media boneka tangan yang akan digunakan.

#### 2. Tindakan

Pada tahap ini guru/ peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan.

#### 3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi kejadian dapat dilakukan oleh peneliti atau teman sejawat yang membantunya. Pengamatan terhadap proses tindakan yang dilaksanakan, dilakukan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang berorientasi pada masa yang akan datang, yaitu kegiatan selanjutnya. Selain itu juga digunakan sebagai dasar untuk kegiatan refleksi yang lebih kritis.

#### 4. Refleksi

Refleksi merupakan merupakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir. Dalam tahap refleksi, keputusan perlu didiskusikan denganseluruh personal yang terlibat dalam penelitian. Dalam tahap ini tindakan pada siklus kedua atau seterusnya mulai dirancang dan ditetapkan. Rencana tindak lanjut diputuskan jika hasil dari siklus pertama belum memuaskan dan berdasarkan refleksi ditemukan hal-hal yang masih dapat dibenahi/ ditingkatkan.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan yaitu observasi dan tes menyimak. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah observasi dan tes menyimak. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana, sedangkan tes menyimak digunakan untuk menguji subjek agar mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Data ini berupa hasil tes menyimak siswa. Tes yang dilakukan terdiri dari pretes dan postes.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi sedangkan analisis kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menghitung rerata tingkat keterampilan menyimak siswa serta persentase dalam proses menyimak setiap siklus.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pada kondisi pra siklus guru bercerita dengan menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 3 siswa yang lain sering meletakkan kepalanya di atas meja, 1 siswa terlihat melamun dan 2 siswa lainnya berbicara sendiri saat guru sedang membacakan dongeng di depan kelas. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 9 siswa, 7 siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran belum tuntas dari KKM yaitu 71 dengan presentase 77,8%. Selain itu, nilai rata-rata siswa juga masih tergolong rendah karena nilai rata-rata kelas belum mencapai nilai KKM. Untuk itu perlu dilakukan tindakan agar para siswa mendapat nilai minimal setara dengan KKM.

Tindakan pada siklus I bertujuan agar dapat meningkatkan keterampilan menyimak yang dilihat

dari hasil observasi dan hasil belajar siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran. Selama pembelajaran, peneliti mengamati aktivitas siswa ketika guru membacakan cerita dongeng dan terlihat 2 siswa meletakkan kepala di atas meja, kemudian 2 siswa lain saling berbicara sendiri ketika di kelas, dan 3 siswa lainnya terlihat kurang antusias dalam menyimak cerita. Hal ini terjadi dikarenakan guru hanya membacakan cerita dongeng saja tanpa menggunakan media boneka tangan, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan membuat siswa mudah bosan. Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek mendengar untuk indikator *melihat ke arah pembicara* hanya mencapai 55,6%, sedangkan indikator *posisi duduk tenang dan mendengarkan pembicara* serta *ekspresi wajah mengikuti cerita hingga akhir* masing-masing hanya mencapai 22,2%. Pada aspek memahami untuk indikator *mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita* dan *menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam cerita* mencapai 11,1%, kemudian aspek menginterpretasi dengan indikator *menjelaskan alur cerita secara runtut* dan *mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan benar dan runtut* juga hanya mencapai 11,1%. Pada aspek mengevaluasi dengan indikator *mampu membedakan sifat yang baik dan yang tidak baik pada tokoh dalam cerita* mencapai 33,3% dan untuk aspek menanggapi dengan indikator *memberikan pendapat mengenai tokoh/peristiwa/isi cerita yang didengarnya* hanya mencapai 11,1%.

Pada pertemuan kedua ini, peneliti mengamati aktivitas siswa selama guru mendongeng dengan menggunakan boneka tangan. Pada saat guru mendongeng dengan boneka tangan, para siswa

terlihat lebih antusias mendengarkan cerita dan ingin sekali mencoba menggunakan media boneka tangan tersebut. Hal ini juga terlihat pada hasil pengamatan dimana proses menyimak selama pembelajaran meningkat. Pada aspek mendengar untuk indikator *melihat ke arah pembicara* mencapai 66,7%, kemudian indikator *posisi duduk tenang dan mendengarkan pembicara* serta *ekspresi wajah mengikuti cerita hingga akhir* masing-masing mencapai 55,6%. Pada aspek memahami indikator *mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita dan menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam cerita* masing-masing mencapai 33,3%. Untuk aspek menginterpretasi indikator *menjelaskan alur cerita secara runtut dan mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan benar dan runtut* masing-masing juga mencapai 33,3%. Kemudian aspek mengevaluasi dengan indikator *mampu membedakan sifat yang baik dan yang tidak baik pada tokoh dalam cerita* mencapai 44,4% dan untuk aspek menanggapi dengan indikator *memberikan pendapat mengenai tokoh/peristiwa/isi cerita yang didengarnya* mencapai 33,3%.

Berdasarkan hasil pretes di siklus I diketahui bahwa seluruh siswa kelas 2 SD Negeri Banjarnegara yang berjumlah 9 siswa belum tuntas KKM dengan persentase mencapai 100%. Selain itu hasil nilai rata-rata kelas hanya 51,1. Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil tes tersebut belum mencapai indikator keberhasilan. Namun hasil tersebut berbeda dengan hasil postes pada pertemuan kedua dimana hasil postes pertemuan kedua lebih baik jika dibandingkan dengan pretes pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua guru

menggunakan media boneka tangan saat bercerita. Hasil postes pada siklus I menunjukkan bahwa dari 9 siswa, 4 siswa telah tuntas KKM dan 5 siswa lainnya belum tuntas KKM. Persentase siswa yang tuntas KKM mencapai 44,4% sedangkan persentase siswa yang belum tuntas KKM mencapai 55,6% dengan nilai rata-rata mencapai 64,4.

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, pada tahap ini adalah melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan memperbaiki hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus I agar pelaksanaan tindakan dapat sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Siklus II bertujuan untuk memenuhi kriteria keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai KKM  $\geq 71$ .

Hasil pengamatan di siklus II pada pertemuan pertama yaitu ketika guru membacakan teks dongeng tanpa menggunakan media boneka tangan terlihat beberapa siswa terlihat sibuk sendiri dibandingkan duduk tenang mendengarkan guru di depan kelas. Peneliti juga melihat 2 siswa berbicara dengan temannya, kemudian 1 siswa terlihat mengganggu temannya menggunakan penggaris. Selain itu juga terlihat 2 siswa meletakkan kepala di atas meja dan melamun. Ketika guru bertanya jawab mengenai cerita yang telah dibacakan, siswa cenderung diam dan tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa pada aspek mendengar untuk indikator *melihat ke arah pembicara* mencapai 55,6%, sedangkan untuk indikator *posisi duduk tenang dan mendengarkan pembicara* dan *ekspresi wajah mengikuti cerita hingga akhir*

masing-masing mencapai 33,3%. Aspek memahami, untuk indikator *mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita* mencapai 22,2% dan indikator *menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam cerita* mencapai 33,3%. Aspek berikutnya adalah menginterpretasi, dari dua indikator yaitu *menjelaskan alur cerita secara runtut* dan *mampu menceritakan kembali cerita yang di dengarnya dengan benar dan runtut* masing-masing hanya mencapai 22,2%. Kemudian untuk aspek mengevaluasi dengan indikator *mampu membedakan sifat yang baik dan yang tidak baik pada tokoh dalam cerita* mencapai 33,3%. Aspek menanggapi dengan indikator *memberikan pendapat mengenai tokoh/peristiwa/isi cerita yang didengarnya* mencapai 33,3%. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa lebih dari separuh siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran belum melakukan proses menyimak secara maksimal karena dari lima aspek dan indikator-indikator di atas belum ada yang mencapai 75%.

Pada pertemuan kedua aktivitas menyimak siswa jauh lebih meningkat ketika guru menggunakan media boneka tangan, dalam kegiatan tersebut terlihat siswa antusias dalam menyimak cerita dan dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dari guru. Hasil pengamatan, menunjukkan bahwa proses menyimak menggunakan media boneka tangan meningkat cukup signifikan. Hal ini terlihat dari aspek mendengar pada indikator *melihat ke arah pembicara* dan *posisi duduk tenang dan mendengarkan pembicara* masing-masing mencapai 77,8%, sedangkan untuk indikator *ekspresi wajah mengikuti cerita hingga akhir*

mencapai 88,9%. Pada aspek memahami pada indikator *mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita* mencapai 88,9% dan indikator *menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam cerita* mencapai 77,8%. Aspek menginterpretasi pada indikator *menjelaskan alur cerita secara runtut* mencapai 77,8% dan untuk indikator *mampu menceritakan kembali cerita yang di dengarnya dengan benar dan runtut* mencapai 66,7%. Kemudian untuk aspek mengevaluasi dengan indikator *mampu membedakan sifat yang baik dan yang tidak baik pada tokoh dalam cerita* mencapai 88,9% dan untuk aspek menanggapi dengan indikator *memberikan pendapat mengenai tokoh/peristiwa/isi cerita yang didengarnya* mencapai 77,8%. Jika dibandingkan dengan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, hasil pengamatan pada pertemuan kedua ini, proses menyimak siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran jauh lebih baik karena dari lima aspek dan indikator-indikator di atas telah mencapai lebih dari lebih dari 75% kecuali pada aspek menginterpretasi pada indikator *mampu menceritakan kembali cerita yang di dengarnya dengan benar dan runtut* yang hanya mencapai 66,7%.

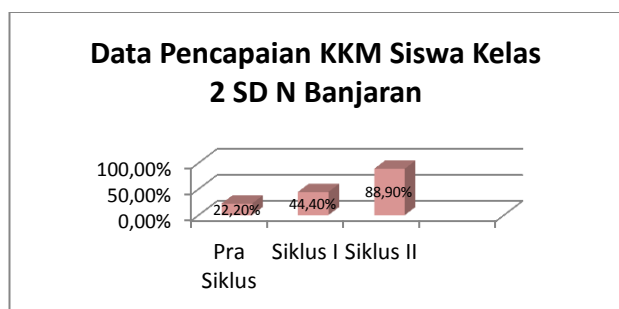
Hasil pretes pada siklus II menunjukkan dari 9 siswa hanya 1 siswa yang tuntas KKM sedangkan 8 lainnya belum tuntas KKM. Persentase tuntas dan yang belum tuntas adalah 11,1% dan 88,9%. Selain itu nilai rata-rata kelas hanya 62,7 dan masih tergolong rendah. Hal ini berbeda dengan hasil postes yang menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas KKM sebanyak 8 siswa sedangkan yang belum tuntas hanya 1 siswa saja. Persentase tuntas dan yang belum tuntas adalah

88,9% dan 11,1% dengan nilai rata-rata 87,2. Persentase ini berbanding terbalik dengan hasil pretes pada pertemuan pertama. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel perbandingan hasil tes selama pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tes pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	57,2	64,4	87,2
Siswa yang tuntas KKM	2	4	8
Persentase siswa yang tuntas KKM	22,2%	44,4%	88,9%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata meningkat sebesar 7,2 dari 57,2 pada pra siklus kemudian menjadi 64,5 pada siklus I. Kemudian meningkat lagi sebesar 22,8 dari 64,5 pada siklus I kemudian menjadi 87,2 pada siklus II. Selanjutnya jumlah siswa yang tuntas KKM pada pra siklus hanya 2 siswa kemudian pada siklus I meningkat menjadi 4 siswa, lalu bertambah lagi menjadi 8 siswa pada siklus II. Persentase siswa yang tuntas KKM juga meningkat dari pra siklus sebesar 22,2% meningkat menjadi 44,4% pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 88,9% pada siklus II. Berikut ini juga disajikan gambar diagram pencapaian KKM siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran.



Gambar 2. Diagram Data Perbandingan Pencapaian KKM pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus 2

Berdasarkan diagram di atas, persentase siswa yang telah mencapai KKM meningkat sebesar 22,2% dari 22,2 % pada pra siklus menjadi 44,4% pada siklus I. Kemudian persentase siswa juga meningkat sebesar 44,5% dari 44,4% pada siklus I menjadi 88,9% pada siklus II. Alasan ini digunakan untuk menghentikan penelitian karena hasil dari tindakan siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan.

### Pembahasan

Pada kondisi awal menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran masih rendah. Kondisi ini terlihat ketika guru sedang menceritakan dongeng tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik dan hanya membacakan teks saja. Padahal siswa sekolah dasar masih berada dalam tahap operasional konkrit menurut Piaget yang dikutip dalam (Dirman, 2014: 41-42) yaitu segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau kenyataan yang mereka alami. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang tertarik dan bosan untuk mendengarkan dongeng yang disampaikan oleh guru. Hal ini senada dengan Tarigan, (2008: 105-115) bahwa *kebosanan* dan *kejenuhan* menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan. Akibatnya siswa menjadi berbicara sendiri dengan temannya, meletakkan kepala di atas meja dan bermain sendiri, sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Hal ini menyebabkan siswa menjadi menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan

(Strickland dan Dawson dalam Tarigan, 2008: 31-32).

Pada siklus I ini dilakukan pembelajaran menyimak dengan menggunakan media boneka tangan. Siklus I terdiri dari dua pertemuan, pada pertemuan pertama guru menceritakan dongeng hanya dengan membacakan teks dongengnya saja tanpa menggunakan media boneka tangan, sedangkan pada pertemuan kedua guru menceritakan dongeng dengan menggunakan media boneka tangan. Dari hasil pengamatan dan tes pada siklus I ini, terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama yaitu ketika guru menceritakan dongeng dengan membacakan teks dongeng, banyak siswa yang kurang memperhatikan guru di kelas, siswa lebih banyak berbicara dengan teman disampingnya, kemudian ada pula siswa yang meletakkan kepala di atas meja, selain itu juga terlihat beberapa siswa memandang keluar kelas dan melamun. Kondisi ini mengakibatkan proses menyimak siswa menjadi kurang optimal. Hal ini juga berdampak pada minimnya informasi yang diperoleh siswa dari kegiatan menyimak dongeng serta juga berdampak pada hasil tes yang diperoleh siswa. Kondisi ini hampir sama dengan kondisi hasil pengamatan pada pra siklus. Sedangkan jika dilihat dari hasil pengamatan pada pertemuan kedua ketika guru menceritakan dongeng dengan menggunakan media boneka tangan, terlihat siswa lebih antusias dalam menyimak dongeng. Selama menyimak dongeng, siswa terlihat tertarik dengan boneka tangan yang dipegang guru, selain itu siswa juga ingin sekali mencoba bermain dengan boneka

tangan. Kemudian siswa terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru dan pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar (Sudjana dan Riva'i dalam Kustandi, dkk, 2013: 22).

Selain dari hasil pengamatan, hasil tes antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua juga berbeda. Pada pertemuan pertama nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 51,1 sedangkan nilai rata-rata pada pertemuan kedua adalah 64,4. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai sebesar 13,3. Jika dibandingkan dari hasil tes pada pra siklus dengan rata-rata 57,2 maka terjadi peningkatan nilai sebesar 7,2. Kemudian siswa yang tuntas KKM pada pertemuan pertama tidak ada dengan persentase 0%. Sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 4 siswa yang nilainya tuntas KKM dengan persentase mencapai 44,4%. Dengan ini berarti persentase ketuntasan siswa dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua meningkat sebesar 44,4%. Jika dibandingkan dengan kondisi pada pra siklus yaitu 22,2% persentase ketuntasan siswa naik sebesar 22,2%. Meskipun ketuntasan siswa mencapai 44,4%, hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75% dari jumlah siswa memiliki nilai lebih atau sama dengan KKM yaitu 71.

Hasil pengamatan pada siklus II pertemuan pertama yaitu ketika guru menceritakan dongeng hanya dengan membacakan teks bacaan tanpa menggunakan media boneka tangan, aktivitas siswa dalam menyimak kurang optimal. Hal ini disebabkan karena siswa bosan dengan kegiatan



menyimak tanpa menggunakan media yang menarik perhatian. Selain itu kegiatan menyimak juga terbagi karena melihat aktivitas siswa lain di luar kelas, siswa yang sudah bosan dengan menyimak dongeng juga sering meletakkan kepala di atas meja dan terkadang ada juga siswa yang bermain kertas dengan teman di bangku sebelahnya. Kondisi ini hampir sama dengan hasil pengamatan siklus I pada pertemuan pertama dan kondisi pada pra siklus. Namun hal ini berbeda dengan hasil pengamatan siklus II pada pertemuan kedua, dimana guru mendongeng dengan menggunakan boneka tangan. Siswa terlihat lebih antusias dalam menyimak dongeng, siswa juga lebih sering bertanya saat guru menggunakan media boneka tangan, sehingga tercipta suatu pembelajaran yang interaktif. Selain itu siswa juga terlihat bersemangat ketika disuruh maju ke depan untuk bercerita dongeng dengan menggunakan media boneka tangan.

hasil tes pada pertemuan pertama di siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 62,7 sedangkan pada pertemuan kedua nilai rata-rata mencapai 87,2. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai sebesar 24,5. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pra siklus yaitu 57,2, maka terjadi peningkatan nilai sebesar 30. Kemudian jika dibandingkan dengan nilai rata-rata di siklus I yaitu 64,4 maka telah terjadi peningkatan nilai sebesar 22,8. Persentase ketuntasan di siklus II pada pertemuan pertama yaitu 11,1% berarti dari 9 siswa yang mampu tuntas KKM hanya 1 siswa. Sedangkan persentase ketuntasan pada pertemuan kedua mencapai 88,9% artinya dari 9 siswa terdapat 8 siswa yang tuntas KKM. Dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua pada siklus II persentase ketuntasan siswa

naik sebesar 77,8%. Jika dibandingkan dengan persentase ketuntasan pada pra siklus yaitu 22,2% maka terjadi kenaikan sebesar 66,7%. Kemudian jika dibandingkan dengan persentase ketuntasan pada siklus I yaitu sebesar 44,4% maka terjadi peningkatan sebesar 44,5%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Menceritakan suatu cerita dengan menggunakan media boneka tangan dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam menyimak cerita. Selain itu penggunaan media boneka tangan juga dapat membangun imajinasi siswa dan memudahkan memahami jalan cerita yang disampaikan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka dapat disampaikan beberapa saran antara lain bagi siswa agar banyak berlatih keterampilan menyimak dalam kehidupan sehari-hari keterampilan menyimak dapat meningkat, kemudian bagi guru jika ingin bercerita dengan menggunakan media boneka tangan, hendaknya guru dapat menguasai cerita yang akan disampaikan, selain itu juga memperhatikan penggunaan media boneka tangan dan bagi sekolah sebaiknya sekolah dapat memaksimalkan media pembelajaran di sekolah agar pembelajaran menjadi bermakna dan dapat menggali lagi potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bachtiar S. B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Iskadarwassid, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kustandi, dkk. (2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyono, D.S. (2008). *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*. Yogyakarta: Gerailmu.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.